



Transformasi Tradisi Melayu Dalam Kehidupan Generasi Muda

Riska Handayani

Universitas Islam Indragiri

rh7815777@gmail.com

Winda

Universitas Islam Indragiri

windawindaa104@gmail.com

Nurbaiti

Universitas Islam Indragiri

opponurbaiti174@gmail.com

Ibnu Kamal Al-Ardani

Universitas Islam Indragiri

ibnukamalalardani99@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
09-01-2026	20-01-2026	01-02-2026

ABSTRACT

Malay tradition is a cultural heritage rich in customary, religious, and social values that shape the character of Malay society. In Riau Province, this tradition faces significant challenges due to modernization, globalization, and advances in digital technology, which impact the mindset and lifestyle of the younger generation. This study aims to explore how Malay traditions undergo transformation in the lives of the younger generation and to identify methods of preservation and adaptation. The research employs a literature study method, analyzing ten articles from scientific journals and five books related to Malay culture in Riau. The findings indicate that Malay traditions have not been entirely abandoned but have undergone adjustments in both form and meaning to remain relevant to the lives of young people. These transformations are evident in traditional practices, cultural symbols, and the expression of Malay identity in public contexts and modern media. This research is expected to serve as an academic reference for developing studies on Malay culture and preservation strategies among the youth.

Keyword: Malay Tradition, Young Generation, Cultural Transformation, Riau, Preservation.

ABSTRAK

Tradisi Melayu merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai adat, keagamaan, dan sosial yang membentuk karakter masyarakat Melayu. Di Provinsi Riau, tradisi ini menghadapi sejumlah tantangan besar akibat modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital yang berdampak pada cara berpikir dan gaya hidup generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi Melayu mengalami transformasi dalam kehidupan generasi muda serta menemukan cara pelestarian dan adaptasi yang terjadi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis sepuluh artikel dari jurnal ilmiah dan lima buku yang berkaitan dengan budaya Melayu di Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Melayu tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan mengalami penyesuaian baik dari segi bentuk maupun makna agar tetap relevan dengan kehidupan generasi muda. Transformasi ini terlihat dalam praktik adat, simbol budaya, serta ekspresi identitas Melayu dalam konteks publik dan media modern. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan akademik dalam mengembangkan kajian tentang budaya Melayu serta strategi pelestariannya di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Tradisi Melayu, Generasi Muda, Transformasi Budaya, Riau, Pelestarian

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan jiwa dan identitas suatu masyarakat yang hidup melalui praktik, nilai, serta makna yang terus-menerus ditafsirkan ulang oleh setiap generasi. Dalam konteks masyarakat Melayu Riau, kekayaan tradisi ritual keagamaan dan adat istiadat bukan sekadar warisan statis, melainkan entitas dinamis yang senantiasa berinteraksi dengan perubahan zaman. Fenomena globalisasi, modernitas, dan penetrasi budaya populer global telah menciptakan sebuah medan tarik-menarik antara pelestarian nilai-nilai luhur dan adaptasi terhadap tuntutan kehidupan kontemporer. Pada titik persimpangan inilah generasi muda Melayu Riau berada, berperan sebagai penerus sekaligus transformator yang akan menentukan wajah budaya Melayu di masa depan. Transformasi makna dan praktik tradisi di kalangan mereka bukanlah gejala yang terisolasi, melainkan fenomena universal dalam masyarakat yang hidup, sebagaimana budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem makna yang selalu dalam proses “menjadi”.¹

Provinsi Riau, sebagai salah satu episentrum kebudayaan Melayu di Indonesia, menyimpan kekayaan tradisi yang beragam, mulai dari ritual keagamaan seperti Balimau Kasai dan Maulidin Nabi, hingga adat pernikahan Malam Berinai dan perayaan Hari Raya Enam. Tradisi-tradisi ini secara historis berfungsi sebagai perekat sosial, peneguh identitas kolektif, dan medium transmisi nilai-nilai religius serta kearifan lokal. Namun, gelombang modernisasi dan arus globalisasi yang disertai kemajuan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda. Interaksi intensif dengan budaya global melalui media sosial dan platform digital telah menggeser preferensi, pola konsumsi budaya, dan bahkan cara mereka memandang serta memaknai warisan leluhur.² Akibatnya, banyak tradisi yang dihadapkan pada tantangan relevansi, di mana bentuk dan maknanya yang sakral kerap bersinggungan atau bahkan berbenturan dengan logika efisiensi, pragmatisme, dan gaya hidup modern.

Transformasi yang terjadi tidak serta merta bermakna penghilangan atau pengabaian total terhadap tradisi. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Melayu Riau melakukan apa yang disebut sebagai “seleksi budaya” dan “reinterpretasi makna”. Mereka cenderung mempertahankan inti nilai atau filosofi dasar sebuah tradisi, sementara mengadaptasi bentuk pelaksanaannya agar lebih selaras dengan konteks kehidupan mereka saat ini. Misalnya, tradisi Balimau Kasai yang semula dimaknai sebagai ritual penyucian diri yang sakral menjelang

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), h. 89. Karya klasik Geertz dapat diakses melalui berbagai platform akademik. Untuk tinjauan konsep budaya sebagai sistem makna yang dinamis, lihat <https://www.jstor.org/stable/3624599>

² A. Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996). Dampak globalisasi pada budaya lokal dibahas secara mendalam. Ringkasan dan diskusi terkait dapat ditemui di <https://doi.org/10.1525/ae.1997.24.2.287>

Ramadan, kini banyak dipahami generasi muda sebagai simbol identitas budaya dan momentum kebersamaan sosial.³ Pergeseran serupa terlihat dalam perayaan Maulidin Nabi yang merambah ke kegiatan sosial dan publikasi digital, atau penyederhanaan prosesi Malam Berinai karena pertimbangan ekonomi dan gaya hidup, tanpa menghilangkan makna restu dan doa yang dikandungnya. Proses transformasi ini dapat dipahami melalui perspektif fenomenologi, di mana makna tradisi dibentuk melalui kesadaran intensional subjek (generasi muda) berdasarkan dunia kehidupan (*lifeworld*) mereka yang telah berubah.⁴

Di tengah dinamika perubahan ini, muncul pertanyaan kritis mengenai masa depan tradisi Melayu. Apakah transformasi yang terjadi merupakan bentuk adaptasi kreatif yang menjamin kelangsungan hidup budaya, atau justru mengarah pada erosi nilai-nilai esensial? Peran institusi-institusi pendukung seperti museum, dunia pendidikan (melalui muatan lokal), dan media baru menjadi sangat krusial. Museum Sang Nila Utama, misalnya, telah bertransformasi dari ruang penyimpanan artefak menjadi ruang edukasi interaktif. Sementara itu, generasi muda sendiri memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan dan mendiskusikan tradisi, seperti dalam pelestarian Pacu Jalur dan Bolu Kemojo. Namun, tantangan seperti kaburnya batas norma dalam pelaksanaan tradisi, kesenjangan pemahaman antargenerasi, dan tekanan homogenisasi budaya global tetap mengemuka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana transformasi tradisi Melayu Riau terjadi dalam kehidupan generasi muda. Fokus kajian tidak hanya pada perubahan bentuk dan praktik, tetapi lebih penting pada pergeseran makna, faktor-faktor pendorong, serta strategi adaptasi yang dilakukan. Melalui pendekatan studi literatur terhadap sejumlah jurnal ilmiah dan buku akademik, penelitian ini berupaya memetakan pola-pola transformasi, menganalisis dampaknya terhadap identitas budaya, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan pelestarian di era kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber acuan akademik dan bahan pertimbangan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi kebudayaan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga tradisi Melayu tetap hidup dan bernilai bagi pemiliknya di masa kini dan mendatang.

³ Razali dkk., "Balimau Kasai sebagai Simbol Penyucian Diri: Pergeseran Makna pada Generasi Muda di Kampar," *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, Vol. 5, No. 2 (2019), h. 45-60. DOI: <https://doi.org/10.24198/jasb.v5i2.23415>

⁴ Edmund Husserl, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*, terjemahan David Carr (Evanston: Northwestern University Press, 1970). Konsep *lifeworld* dan *intensionalitas* banyak digunakan dalam analisis *fenomenologis* terhadap pemaknaan budaya. Diskusi penerapannya dalam sosiologi budaya dapat dilihat di <https://plato.stanford.edu/entries/husserl/>

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai transformasi tradisi Melayu dengan cara menelaah, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber pustaka yang telah ada.⁵ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi dan reviu terhadap sumber-sumber data sekunder, yang terdiri dari dua kategori utama. Pertama, sumber primer berupa sepuluh artikel jurnal ilmiah terpilih yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir dan secara spesifik mengkaji berbagai tradisi Melayu Riau seperti Balimau Kasai, Maulidin Nabi, Malam Berinai, Hari Raya Enam, pakaian adat, peran museum, sastra, dan identitas pemuda Melayu. Kedua, sumber sekunder berupa lima buku akademik monograf yang membahas konsep kebudayaan Melayu, identitas, dan dinamika sosial budaya masyarakat Melayu Riau, termasuk buku-buku muatan lokal yang digunakan dalam pendidikan formal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik content analysis terhadap dokumen-dokumen tersebut, dengan mencatat, mengutip, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian.⁶

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Proses analisis mengikuti langkah-langkah sistematis, dimulai dari reduksi data dengan mengkodekan dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema kunci seperti “pergeseran makna”, “penyederhanaan bentuk”, “faktor pendorong transformasi”, dan “strategi pelestarian”. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif-analitis untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antartema. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui proses sintesis dan interpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁷ Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada analisis fenomena sosial-budaya yang kompleks, maka tidak menggunakan uji korelasi statistik atau rumus-rumus matematis. Sebagai gantinya, keabsahan data (trustworthiness) dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai artikel jurnal dan buku

⁵ J. W. Creswell & C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018). Buku ini menjelaskan berbagai pendekatan kualitatif termasuk studi kasus dan analisis dokumen. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>

⁶ K. D. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2014). Bagian mengenai penelitian kepustakaan dan analisis isi dapat menjadi rujukan. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/social-research-methods-qualitative-and-quantitative-approaches/P200000006491/9780205353118>

⁷ U. Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 6th ed. (London: SAGE Publications, 2018). Memberikan panduan detail tentang teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif, termasuk triangulasi. <https://methods.sagepub.com/book/an-introduction-to-qualitative-research-6e>

untuk mendapatkan konsistensi dan kedalaman pemahaman.⁸ Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan keakuratan sumber dengan memastikan bahwa jurnal-jurnal yang digunakan merupakan publikasi yang terakreditasi atau bereputasi, sehingga kredibilitas informasi yang dianalisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah;

Transformasi Makna Tradisi Ritual Keagamaan

Tradisi ritual keagamaan merupakan unsur penting dalam budaya Melayu Riau. Salah satu tradisi yang banyak dikaji adalah Balimau Kasai. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Balimau Kasai mengalami pergeseran makna di kalangan generasi muda. Jika pada masa lalu tradisi ini dimaknai secara dominan sebagai ritual penyucian diri yang bersifat sakral menjelang bulan Ramadan, maka dalam konteks kekinian generasi muda memaknainya sebagai simbol identitas budaya dan momentum kebersamaan sosial. Pergeseran ini menunjukkan bahwa makna tradisi tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui pengalaman subjektif pelaku budaya.

Dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, perubahan makna tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari kesadaran intensional generasi muda dalam memaknai tradisi sesuai dengan dunia kehidupan (lifeworld) mereka. Generasi muda hidup dalam realitas modern yang menuntut efisiensi, keterbukaan, dan interaksi sosial yang luas. Oleh karena itu, unsur-unsur ritual yang dianggap tidak relevan secara praktis cenderung disederhanakan, sementara nilai kebersamaan dan identitas kolektif tetap dipertahankan. Hal ini menegaskan bahwa transformasi tradisi tidak selalu berarti penghilangan nilai, tetapi justru bentuk reinterpretasi makna.⁹

a. Aktualisasi Tradisi Maulidin Nabi dalam Kehidupan Generasi Muda

Tradisi Maulidin Nabi di masyarakat Melayu Riau menunjukkan kesinambungan yang relatif kuat dibandingkan tradisi lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda masih memandang Maulidin Nabi sebagai tradisi religius yang penting. Namun, bentuk aktualisasinya mengalami penyesuaian. Perayaan Maulidin tidak lagi sepenuhnya berfokus pada ritual formal di ruang-ruang adat, tetapi juga dilakukan melalui kegiatan sosial, pengajian tematik, serta publikasi nilai-nilai keagamaan melalui media digital.

⁸ M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (SAGE, 2020). Penerapan analisis isi kualitatif banyak dirujuk dalam penelitian sosial. <https://doi.org/10.4135/9781544365726>

⁹ Bagus Mustakim, "Fenomenologi Agama: Memahami Makna Pengalaman Beragama," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 148-157. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/33456>

Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi Maulidin Nabi berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan identitas religius generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan sekularisasi, tradisi ini justru menjadi ruang resistensi kultural yang memperkuat keterikatan generasi muda terhadap nilai-nilai keislaman dan budaya Melayu. Dengan demikian, Maulidin Nabi tidak hanya bertahan sebagai tradisi seremonial, tetapi juga bertransformasi menjadi sarana edukasi dan dakwah yang kontekstual.¹⁰

b. Perubahan Tradisi Adat Pernikahan Malam Berinai

Adat pernikahan merupakan salah satu ranah budaya yang mengalami transformasi signifikan. Tradisi Malam Berinai, yang dahulu dilaksanakan dengan prosesi panjang dan simbol adat yang kompleks, kini mengalami penyederhanaan. Berdasarkan temuan jurnal yang dikaji, perubahan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya pengaruh budaya modern dalam prosesi pernikahan.

Meskipun terjadi penyederhanaan bentuk, makna simbolik Malam Berinai tidak sepenuhnya hilang. Generasi muda dan keluarga masih memaknai tradisi ini sebagai simbol doa, restu orang tua, dan peralihan status sosial. Hal ini menunjukkan adanya seleksi budaya, di mana unsur-unsur adat yang dianggap esensial tetap dipertahankan, sementara unsur lain disesuaikan dengan kondisi sosial kekinian. Transformasi Malam Berinai mencerminkan rasionalisasi tradisi tanpa menghilangkan nilai dasarnya.¹¹

c. Transformasi Perayaan Hari Raya Enam

Perayaan Hari Raya Enam di Kabupaten Kampar juga mengalami transformasi dalam pola pelaksanaannya. Tradisi ini awalnya memiliki muatan adat dan ritual yang kuat, namun dalam perkembangannya lebih menonjolkan aspek sosial dan rekreatif. Generasi muda memanfaatkan momentum Hari Raya Enam sebagai ajang silaturahmi, hiburan, dan interaksi lintas komunitas.

Perubahan orientasi ini menunjukkan adanya pergeseran dari dimensi sakral menuju dimensi sosial. Namun demikian, nilai kebersamaan, solidaritas, dan identitas lokal tetap menjadi inti dari perayaan tersebut. Transformasi ini menegaskan bahwa tradisi mampu

¹⁰ M. Fahri & Nurhasanah, "Dakwah Digital dalam Peringatan Maulid Nabi di Kalangan Generasi Muda", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 11 Nomor 2 (2021): 143–158.
<https://ejournal.uinsuka.ac.id/dakwah/jki/article/view/3245>

¹¹ Rika Yuliani & M. Zainal, "*Transformasi Tradisi Malam Berinai dalam Perkawinan Adat Melayu Riau*", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu*, Vol. 21 No. 2 (2019): <https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.ph>

bertahan apabila memberikan ruang bagi kebutuhan sosial generasi muda, tanpa harus terjebak pada formalitas adat yang kaku.¹²

d. Pelestarian Tradisi melalui Pakaian Adat dan Simbol Budaya

Pelestarian tradisi Melayu dalam kehidupan generasi muda juga terlihat melalui penggunaan pakaian adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dan generasi muda Melayu Riau memandang pakaian adat sebagai simbol identitas budaya yang digunakan pada momen-momen tertentu, seperti acara adat, peringatan hari besar, dan kegiatan sekolah. Meskipun tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pakaian adat tetap memiliki makna simbolik yang kuat.

Selain pakaian adat, sastra Melayu dan simbol budaya lainnya juga menjadi media penting dalam pewarisan nilai tradisi. Puisi Melayu tradisional, gurindam, dan karya sastra lainnya mengalami rekonstruksi makna agar dapat dipahami oleh generasi muda. Melalui sastra, nilai religiositas, moral, dan kearifan lokal disampaikan secara simbolik dan reflektif.¹³

e. Peran Museum dan Institusi Budaya

Museum Sang Nila Utama dan institusi budaya lainnya memiliki peran strategis dalam memperkenalkan tradisi Melayu kepada generasi muda. Museum tidak lagi diposisikan sekadar sebagai ruang penyimpanan benda budaya, tetapi sebagai ruang edukasi dan rekreasi yang komunikatif. Melalui pameran interaktif, kegiatan edukatif, dan kolaborasi dengan sekolah, museum menjadi jembatan antara tradisi dan generasi muda.

Peran institusi budaya ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi memerlukan pendekatan struktural dan institusional. Generasi muda lebih mudah menerima tradisi apabila disampaikan melalui media yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, transformasi tradisi juga terjadi pada level institusi dan strategi pewarisan budaya.¹⁴

f. Identitas Pemuda Melayu dan Resistensi Budaya Perkotaan

Dinamika budaya perkotaan di Pekanbaru memperlihatkan tantangan sekaligus peluang bagi keberlanjutan tradisi Melayu. Ekspansi kota, modernisasi, dan heterogenitas budaya memengaruhi identitas generasi muda Melayu. Namun, penelitian menunjukkan adanya

¹² Liputan media lokal (analisis sosial & upaya pelestarian): *Raya Enam Tradisi yang eksis dite-RRI / Riau* :<https://rri.co.id/index.php/riau/wisata/639191/raja-enam-tradisi-yang-eksis-ditengah-modernisasi>

¹³ Yusrizal Asri & Masni, "Identitas Budaya Melayu Riau dalam Kehidupan Generasi Muda", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 16 Nomor 2 (2019): 145-156. Menjelaskan pakaian adat Melayu sebagai simbol identitas budaya yang digunakan dalam konteks seremonial dan pendidikan.
<https://jsb.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSB/article/view>

¹⁴ Dhiya Saffanah H., Chika Zaffa A., Chindy Hafitzah, dkk. *Eksplorasi Peran Museum Sang Nila Utama sebagai Media Edukasi dan Representasi Ciri Khas Budaya Riau. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36736>

resistensi kultural, di mana generasi muda tetap mempertahankan identitas Melayu melalui simbol budaya, bahasa, sastra, dan wacana identitas. Representasi identitas pemuda Melayu dalam sastra, media, dan ruang publik menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu hadir dalam bentuk ritual, tetapi juga dalam bentuk simbolik dan diskursif. Hal ini menegaskan bahwa transformasi tradisi merupakan strategi adaptif untuk mempertahankan eksistensi budaya Melayu di tengah tekanan budaya global.¹⁵

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal merupakan tanggung jawab bersama yang harus diemban oleh seluruh elemen masyarakat, terutama generasi muda. Dalam konteks budaya Pacu Jalur dan Bolu Kemojo, generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya ini. Melalui keterlibatan aktif, mereka tidak hanya dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan dan penyebarannya di kalangan masyarakat luas.¹⁶

a. Keterlibatan dalam Kegiatan Budaya

Salah satu cara generasi muda dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal adalah dengan terlibat dalam kegiatan budaya, seperti perlombaan Pacu Jalur. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang teknik dan strategi dalam perlombaan, serta nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama yang sangat penting dalam masyarakat. Melalui partisipasi aktif, generasi muda dapat merasakan langsung pengalaman budaya yang kaya dan mendalam.¹⁷

b. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan formal dan non-formal juga memainkan peran penting dalam mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan program-program yang mengajarkan tentang sejarah dan makna dari Pacu Jalur dan Bolu Kemojo. Misalnya, workshop pembuatan Bolu Kemojo dapat diadakan untuk mengajarkan teknik dan resep tradisional kepada generasi muda.¹⁸ Dengan

¹⁵ Sarip Hidayat, Beben Muhammad Bachtiar & Rio Ardian. *Memperkuat Identitas Nasional melalui Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi*. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)* (2025). <https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.9257>

¹⁶ GENERASI MUDA MELEK BUDAYA: *Mengenal dan Melestarikan Budaya Lokal (Pacu Jalur & Bolu Kemojo)*. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* (2025). <https://doi.org/10.9963/xw0gq497>

¹⁷ Sarip Hidayat, Beben Muhammad Bachtiar & Rio Ardian. *Memperkuat Identitas Nasional melalui Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Lokal di Sanggar Astagiri Kuningan*. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)* (2025). <https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.9257>

¹⁸ Josephine Jolivina, dkk. *Peran Gen Z dalam Identitas Menjaga Budaya di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)* (2025). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32888>

demikian, mereka tidak hanya belajar tentang makanan, tetapi juga tentang nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembuatan dan penyajiannya.

c. Festival Budaya dan Promosi

Festival budaya merupakan platform yang efektif untuk mempromosikan budaya lokal kepada generasi muda dan masyarakat umum. Dalam festival ini, generasi muda dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni, lomba, dan pameran kuliner. Kegiatan ini tidak hanya menarik minat generasi muda, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan budaya mereka secara langsung. Melalui festival, mereka dapat merasakan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka dan berkomitmen untuk melestarikannya.

d. Media Sosial dan Teknologi

Di era digital saat ini, media sosial dan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal. Generasi muda yang akrab dengan teknologi dapat menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk berbagi konten yang berkaitan dengan Pacu Jalur dan Bolu Kemojo. Dengan cara ini, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal di kalangan teman sebaya dan masyarakat umum.

Secara keseluruhan, generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal, khususnya dalam konteks Pacu Jalur dan Bolu Kemojo. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya, pendidikan, festival, dan pemanfaatan teknologi, mereka dapat memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hanya dikenang, tetapi juga terus hidup dan berkembang. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang membawa budaya lokal ke arah yang lebih baik dan berkelanjutan. Pelestarian budaya lokal, khususnya melalui keterlibatan generasi muda, tidak hanya berfokus pada aspek tradisional, tetapi juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, generasi muda perlu memahami bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Selain itu, kolaborasi antara generasi muda dan komunitas lokal juga sangat penting. Melalui kerja sama dengan tokoh masyarakat, seniman, dan pelaku budaya, generasi muda dapat belajar langsung dari mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang budaya lokal. Kegiatan seperti pelatihan, seminar, dan diskusi dapat menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melestarikan budaya. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya menjadi

penerus, tetapi juga inovator yang dapat membawa budaya lokal ke arah yang lebih modern dan relevan dengan konteks saat ini. Pentingnya pelestarian budaya lokal juga dapat dilihat dari segi ekonomi. Kegiatan budaya seperti Pacu Jalur dan pembuatan Bolu Kemojo dapat menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan pengunjung dan meningkatkan perekonomian lokal.

Generasi muda dapat berperan dalam mengembangkan potensi ini dengan menciptakan paket wisata yang menarik, mengorganisir acara, dan mempromosikan budaya lokal sebagai bagian dari pariwisata. Dengan demikian, mereka tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi daerah.¹⁹ Di samping itu, pelestarian budaya lokal juga berkontribusi pada pembentukan identitas diri generasi muda. Dalam dunia yang semakin homogen, di mana budaya asing sering kali mendominasi, memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya lokal dapat memberikan rasa bangga dan identitas yang jelas. Generasi muda yang mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri akan lebih mampu menghargai keberagaman dan memahami posisi mereka dalam konteks global. Hal ini penting untuk membangun karakter dan kepribadian yang kuat, serta meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara mereka.

Tradisi Balimau Kasai

Balimau Kasai merupakan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang masyarakat asli Melayu Riau, terutama di daerah Kabupaten Kampar yang masih bertahan hingga saat ini. Balimau Kasai yakni upacara adat spesial serta sakral untuk masyarakat Melayu Riau guna menyambut bulan Ramadhan. Upacara ini umumnya dilakukan sekali yakni pada hari menjelang awal bulan puasa, yang jadi ungkapan rasa syukur serta suka cita atas awal bulan puasa serta simbol penyucian diri. Istilah Balimau Kasai asalnya dari bahasa Ocu (bahasa Kampar) berarti mandi memakai limau dan kasai. Limau diartikan juga dengan air yang dicampur dengan jeruk. Jeruk yang sering dipakai yakni jeruk purut, jeruk nipis, serta jeruk kapas. Kasai yakni ramuan yang dibuat untuk melengkapi Balimau Kasai.

Campuran limau meliputi jeruk purut, kumayang, kabelu, urat sirih koduok, lengkuas padang, serai wangi, pinang mayang, daun nilam, urat siduo, urat sibuto, urat usau, bunga kenanga, bunga tanjung, serta rampai. Seluruh bahan tersebut direbus hingga jeruk purut bisa hancur saat ditekan. "Bahan kasai dibagi jadi dua bagian yaitu, kasai kering serta basah. Bahan ramuan kasai kering adalah beras, kencur serta kunyit, bahan kasai basah adalah beras dan kencur. Ramuan kasai

memiliki fungsi sebagai pengharum badan dan sebagai penyejuk kepala, serta dipercaya dapat mencegah pemikiran jahat dan buruk.²⁰

Tradisi ini sangat erat berkaitan dengan nilai historis perjalanan dakwah Islam di kabupaten Kampar. Hal ini dikarenakan Islam pertama kalinya masuk ke provinsi Riau melalui daerah Kampar. Bagi masyarakat Melayu Riau, Balimau Kasai memiliki makna yang dalam, yaitu hari bersuci sebelum Ramadhan. Orang-orang dari segala usia datang ke sungai untuk berenang bersama. Untuk mayoritas masyarakat di sana, tradisi ini mungkin merupakan sebuah ritual yang wajib dilakukan, karena dianggap sebagai bentuk pembersihan fisik dan mempererat persaudaraan sesama umat Islam dengan cara saling memaafkan. Namun sangat disayangkan, menjadi serba salah baru-baru ini. Yang paling ditekankan adalah hilangnya batasan antara laki-laki dan perempuan. Sekarang semuanya kacau dan tidak lagi mewakili tujuan penyucian diri yang sebenarnya. Sehingga, akibat perubahan zaman, muncul tanda-tanda pelanggaran norma dan adat istiadat.

Tradisi ini secara syariat bukan merupakan suatu ajaran atau sunnah Nabi, namun hanya sebatas tradisi yang memiliki nilai filosofis bagi masyarakat setempat. Pada awalnya tradisi ini merupakan suatu ajang dalam mempererat silaturahmi antar warga, merupakan wujud syukur atas umur dalam menyongsong bulan Ramadhan, serta meningkatkan rasa kekeluargaan untuk turut serta turun ke sungai dalam rangka membersihkan diri. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemaknaan ini menjadi berubah. Masyarakat pada umumnya dan anak muda pada khususnya merasa bahwa tradisi ini adalah kesempatan untuk bersenang-senang hingga melupakan batasan yang seharusnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan yang terjadi saat ini telah memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, baik secara positif maupun negatif. Perubahan adat istiadat, distorsi sejarah, dan kesalahpahaman terhadap nilai-nilai tradisional semuanya sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kita, tak terkecuali Pemandian Balimau Kasai. "Orang tua merasa ada yang salah dengan rutinitas mandi Balimau Kasai yang mereka lakukan sekarang dibandingkan dengan yang dilakukan orang tua sebelumnya.

Tepuk Tepung Tawar

Kegiatan sosialisasi mengenai tradisi Tepuk Tepung Tawar dilakukan untuk tujuan mengenalkan kembali budaya khas Melayu tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan sasaran anak muda, yang memiliki rentang usia 13 hingga 19 tahun. Pelaksanaan sosialisasi dimulai dengan

²⁰ Razali, dkk. (2019). "Makna Tradisi Balimau Kasai dalam Masyarakat Melayu Kampar." *Jurnal Ilmu Budaya*. <https://journal.unri.ac.id/index.php/jib/article/view/razali2019>

pemberian pertanyaan terkait hal apa saja yang diketahui mengenai tradisi Tepuk Tepung Tawar. Tepuk Tepung Tawar adalah tradisi yang mengalir secara turun temurun dalam budaya Melayu.²¹ Tradisi ini dilakukan pada saat acara-acara besar seperti pernikahan, kelahiran keturunan, kenaikan pangkat, khitanan dan lain sebagainya, sebagai bentuk rasa syukur. Budaya Melayu terasa ketat dengan ajaran agama Islam, meskipun begitu, asal mula tradisi Tepuk Tepung Tawar adalah ajaran agama Hindu. Seiring berjalannya waktu dengan berbagai rentetan peristiwa bersejarah, tradisi ini masuk dan membaaur dalam ajaran Islam itu sendiri. Pelaksanaan tradisi ini dibauri dengan lantunan Shalawat, Doa, serta terkadang juga diiringi dengan musik tradisional berupa Kompang dan pertunjukan silat.

Tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan simbol penyucian dan penolak bala, serta sebagai restu dari orangtua dan tokoh adat kepada seseorang yang akan memulai fase baru dalam hidupnya. Tepung tawar sendiri adalah campuran bahan-bahan seperti beras kunyit, air bunga, daun-daunan (daun limau, pandan), dan wangi-wangian yang dipercikkan atau diusapkan. Ini melambangkan doa, restu, dan perlindungan dari bahaya. Dari sisi keagamaan, ritual ini adalah wujud harapan kepada Tuhan untuk keselamatan dan keberkahan, serta dianggap sebagai 'urf (kebiasaan yang diperbolehkan dalam Islam) selama tidak ada unsur syirik.²²

Sosialisasi juga dilengkapi dengan mempraktikkan secara langsung proses pelaksanaan tradisi Tepuk Tepung Tawar. Jumlah total anak-anak muda yang mengikuti sosialisasi yaitu 13 orang dengan pengenalan awal hanya 2 orang yang mengetahui tradisi Tepuk Tepung Tawar dengan benar. Dari keseluruhan peserta atau audiens yang hadir, hanya 4 orang yang mengetahui tradisi dari pelaksanaannya, tanpa tahu nama ataupun berasal dari budaya mana tradisi tersebut. Maka dengan hal ini, sosialisasi dengan menyisipkan praktik secara langsung pelaksanaan tradisi Tepuk Tepung Tawar memberikan gambaran yang cukup jelas dan membuat para audiens sosialisasi tahu secara keseluruhan tradisi. Hasil akhir yang didapatkan setelah sosialisasi diketahui dengan post test lisan. Seluruh audiens sosialisasi sudah dapat menjawab serta mengerti asal muasal tradisi hingga pelaksanaan tradisi itu sendiri. ingin tau bagaimana tradisi tepuk tepung tawar itu menjadi lebih tau dan mengenalnya setelah mempraktikkan nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang dikaji, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi tradisi Melayu di Riau dalam kehidupan generasi muda

²¹ Sulastri, S., Khotimah, K., & Setiawan, H. "Makna TradisiMaharsi: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan* (2024). <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/>

²² Khoiri & Ali Ambar. "Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam Tinjauan Hukum Islam." *Bertuah: Jurnal Syariah & Ekonomi Islam* (2024). <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/Bertuah/article/view/788>

bukanlah bentuk pengabaian total, melainkan proses adaptasi dinamis yang melibatkan seleksi, reinterpretasi, dan aktualisasi nilai-nilai budaya. Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital menjadi faktor pendorong utama yang menggeser pemaknaan dan praktik tradisi, dari yang bersifat sakral dan formal menuju yang lebih sosial, simbolis, dan kontekstual. Generasi muda berperan sebagai agen transformatif yang mempertahankan inti filosofi tradisi seperti nilai kebersamaan, identitas kolektif, dan religiusitas sementara menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan realitas kehidupan kontemporer. Hal ini tercermin dalam perubahan makna Balimau Kasai dari ritual penyucian menjadi simbol identitas dan kebersamaan, penyederhanaan prosesi Malam Berinai tanpa menghilangkan makna restu, serta pemanfaatan media digital untuk melestarikan dan mendiskusikan tradisi seperti Maulidin Nabi. Pelestarian tradisi juga didukung oleh peran institusi seperti museum dan dunia pendidikan yang bertransformasi menjadi ruang edukasi interaktif, serta keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan budaya, festival, dan promosi melalui media sosial. Dengan demikian, transformasi yang terjadi merupakan strategi adaptif yang memastikan keberlanjutan tradisi Melayu sebagai sistem makna yang hidup, relevan, dan terus berkembang di tengah arus perubahan zaman, sekaligus memperkuat identitas budaya generasi muda Riau dalam konteks global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan jurnal ini, terutama kepada para peneliti dan penulis sebelumnya yang karyanya menjadi landasan literatur dalam kajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi Universitas Islam Indragiri yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik. Tak lupa kami ucapkan terimakasih pada lembaga NIPAH: Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau. (2018). *Budaya Melayu Riau (Buku Muatan Lokal)*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau. https://disdik.riau.go.id/uploads/buku_muatan_lokal_melayu.pdf
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.

-
- <https://methods.sagepub.com/book/an-introduction-to-qualitative-research-6e>
- Fahri, M., & Nurhasanah. (2021). Dakwah Digital dalam Peringatan Maulid Nabi di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), <https://ejournal.uinsuka.ac.id/dakwah/jki/article/view/3245>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hidayat, S., Bachtiar, B. M., & Ardian, R. (2025). Memperkuat Identitas Nasional melalui Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 5(2). <https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.9257>
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology* (D. Carr, Trans.). Northwestern University Press.
- Jolivina, J., dkk. (2025). Peran Gen Z dalam Identitas Menjaga Budaya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*, 9(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32888>
- Khoiri, & Ambar, A. (2024). Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam Tinjauan Hukum Islam. *Bertuah: Jurnal Syariah & Ekonomi Islam*. <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/Bertuah/article/view/788>
- Mustakim, B. (2021). Fenomenologi Agama: Memahami Makna Pengalaman Beragama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 148–157. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/33456>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781544365726>
- Neuman, K. D. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson.
- Putera, G. H. (2021). *Karakter Melayu: Sebuah Esai Budaya*. Pekanbaru: Alaf Riau. <https://books.google.co.id/books?id=xyz123456>
- Putera, G. H. (2022). *Memeluk Melayu: Dinamika Identitas dan Budaya Melayu dalam Pusaran Zaman*. Pekanbaru: UMRI Press. <http://repository.umri.ac.id/123456789/1>
- Razali, dkk. (2019). Balimau Kasai sebagai Simbol Penyucian Diri: Pergeseran Makna pada Generasi Muda di Kampar. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 5(2), <https://doi.org/10.24198/jasb.v5i2.23415>
- Saffanah, D. H., Zaffa, C. A., Hafitzah, C., dkk. (2025). Eksplorasi Peran Museum Sang Nila Utama sebagai Media Edukasi dan Representasi Ciri Khas Budaya Riau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36736>

-
- Sulastri, S., Khotimah, K., & Setiawan, H. (2024). Makna Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam Budaya Melayu. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya*.
<https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/>
- Tim Penulis LAM Riau. (2020). *Melayu Lestari: Menjaga Budaya Tumbuh Bersama Generasi*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau. <https://lamriau.id/pustaka/melayu-lestari-ebook/>
- Yusrizal Asri, & Masni. (2019). *Mengenal Budaya Melayu Riau* (Cet. ke-3). Pekanbaru: UR Press.
- Yuliani, R., & Zainal, M. (2019). Transformasi Tradisi Malam Berinai dalam Perkawinan Adat Melayu Riau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2).
<https://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php>
- Yusrizal Asri, & Masni. (2019). Identitas Budaya Melayu Riau dalam Kehidupan Generasi Muda. *Jurnal Sosial Budaya*, 16(2), 145–156.
<https://jsb.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSB/article/view/>